

## Peran Pustakawan Sekolah dalam Manajemen Infodemik Covid-19 Siswa SMP Negeri 2 Semarang

Maharatri Pambayun<sup>\*)</sup> Athanasia Octaviani Puspita Dewi

<sup>1</sup>Program studi S1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

<sup>\*)</sup>Korespondensi: atrizero37@gmail.com

### Abstract

**[Title: The Role of School Librarians on Managing Covid-19 Infodemic for SMP Negeri 2 Semarang]** This study examines the role of school librarians on managing COVID-19 infodemic for students of SMP Negeri 2 Semarang. The study used is a qualitative approach with semi-structured interviews with four (4) informants from SMP Negeri 2 Semarang as informants for data collection. The study used thematic analysis to identify the behavior patterns of the informants. The results show three themes related to the role of school librarians on the managing the COVID-19 infodemic for students of SMP Negeri 2 Semarang. The three themes are library services, information experience, and the role of librarians in infodemic management. The results of this study indicate that the librarians of SMP Negeri 2 Semarang have taken actions related to the management of the Covid-19 infodemic within the school environment which is in line with Eysenbach's opinion about the four pillars of infodemic management. The three pillars, namely Monitoring information, Building eHealth Literacy and scientific literacy capacity, and Encouraging improvement of knowledge and the process of improving the quality of fact checking and peer review have been carried out by librarians well. However, the fourth pillar, namely accurate and timely translation of knowledge, minimizing distorting factors such as political or commercial influence has not been implemented properly.

**Keywords:** *infodemic; infodemic management; the role of the librarian*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran pustakawan sekolah dalam manajemen infodemik Covid-19 siswa SMP Negeri 2 Semarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan empat (4) narasumber dari SMP Negeri 2 Semarang sebagai informan untuk pengumpulan data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan thematic analysis untuk mengidentifikasi pola perilaku informan. Hasil analisis menunjukkan tiga tema terkait peran pustakawan sekolah dalam manajemen infodemik Covid-19 siswa SMP Negeri 2 Semarang. Ketiga tema tersebut adalah pelayanan perpustakaan, pengalaman informasi, dan peran pustakawan dalam manajemen infodemik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan SMP Negeri 2 Semarang sudah melakukan tindakan terkait dengan manajemen infodemik Covid-19 di dalam lingkungan sekolah tersebut yang sejalan dengan pendapat Eysenbach tentang empat pilar manajemen infodemik. Tiga pilar yaitu Pemantauan informasi, Membangun eHealth Literacy dan kapasitas literasi sains, dan Mendorong penyempurnaan pengetahuan dan proses peningkatan kualitas pengecekan fakta dan tinjauan sejawat sudah dilaksanakan oleh pustakawan dengan baik. Namun pilar ke empat yaitu akurat dan tepat waktu dalam penerjemahan pengetahuan, meminimalkan faktor-faktor yang mendistorsi seperti pengaruh politik atau komersial belum terlaksana dengan baik.

**Kata Kunci:** *infodemik; manajemen infodemik; peran pustakawan*

## 1. Pendahuluan

Pada akhir Desember 2019, terjadi infeksi virus Covid-19 pertama kali di Kota Wuhan, China. Virus ini menular dengan cepat dan menyebar hampir ke seluruh penjuru belahan dunia termasuk Indonesia, dan masih terus menjangkit hingga tahun 2021 (biofarma, 2019). Masa pandemi Covid-19 memunculkan banyak sekali keresahan baru di lingkungan masyarakat, mulai dari masalah kesehatan, pekerjaan, dan diperburuk dengan masalah informasi yang kacau dan meluap atau bisa dikatakan

*overload information*, dan hal ini menciptakan sebuah kondisi dimana masyarakat terjangkit dengan virus baru yaitu infodemik.

Infodemik menimbulkan kecemasan dan memunculkan rasa *trust issue* terhadap sebuah informasi. Infodemik ini dapat diibaratkan sebuah tsunami yang menerpa masyarakat, dimana banyak sekali informasi yang muncul berkenaan dengan virus Covid-19, namun kredibilitas dari informasi yang ada sangatlah dipertanyakan bahkan diragukan, sehingga masyarakat mengalami kesulitan untuk menemukan sumber atau panduan yang mereka inginkan dan mereka butuhkan. Menurut *World Health Organization* (2020), infodemik adalah sebuah kondisi dimana keberadaan informasi sangat melimpah, infodemik ini dapat dikategorikan sebagai upaya yang disengaja untuk menyebarkan informasi yang salah sehingga melemahkan respon kesehatan masyarakat dan memberikan keuntungan bagi sebuah kelompok atau individu tertentu (misinformasi dan disinformasi). Artinya sebuah *website* akan menuliskan berita yang terkesan meyakinkan dan berkaitan dengan Covid-19, berita ini dituliskan dengan judul yang bersifat “*clickbait*”, menggunakan bahasa yang seolah membenarkan informasi yang dituliskan hanya demi *traffic* saja tanpa memperdulikan dampak yang diterima oleh pembaca (disinformasi), diperburuk dengan isi berita yang belum jelas kebenarannya.

Menurut Teluma (2020) secara luas, infodemik dapat diartikan sebagai misinformasi atau berita palsu (hoax) terkait epidemi yang menyebar dengan cepat dan mudah di dunia maya karena besarnya penggunaan aplikasi-aplikasi media sosial. Dikutip dari laman resmi Kominfo, Dra. Mariam F. Barata MI. Kom. menyatakan sejak 23 Januari 2020 hingga 15 Juni 2020 terdapat setidaknya 850 *hoax* yang beredar baik melalui media sosial maupun aplikasi pesan instan terkait dengan Covid-19 (Indriani, 2020). Peningkatan penggunaan media sosial ini dipicu karena hampir semua kegiatan masyarakat harus dilakukan secara daring, mulai dari belajar hingga bekerja. Menurut Fatmawati (2020) penanganan infodemik memerlukan tanggung jawab digital dan kerja sama semua pihak yang berwenang. Pada kasus ini pustakawan merupakan salah satu pihak yang memiliki peranan signifikan dalam manajemen informasi yang ada, termasuk persoalan infodemik ini. Seperti saat melakukan *knowledge management* bagi penggunaannya, namun dalam kasus ini Infodemik lah yang harus dapat dimanajemen oleh perpustakaan. Khususnya pustakawan dari perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah memiliki andil yang besar dalam dunia pendidikan, karena dunia pendidikan juga mengalami perubahan di masa pandemi Covid-19, hampir segala jenis pendidikan dilakukan melalui sistem daring, dan tentunya akan selalu bersinggungan dengan yang namanya media sosial serta informasi yang ada di dalamnya, sering kali siswa maupun guru mengalami kesulitan dalam mencari, dan mengolah informasi yang mereka temukan, terlebih dengan adanya infodemik ini, sektor pendidikan menjadi sangat rawan terkena imbasnya. Artinya pustakawan dari perpustakaan sekolah selaku salah satu pemeran penting dari kemajuan sekolah harus mampu beradaptasi dengan setiap situasi dari pemustakanya. Khususnya dalam hal manajemen infodemik.

Hasymi (2020) pada penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Literasi Informasi Menghadapi Infodemik bagi Siswa SMP di Era Pandemi Covid-19” menyatakan bahwa siswa yang berperan dalam

garda terdepan dari penerus masa depan bangsa menjadi sosok yang diandalkan dalam menghentikan keadaan misinformasi ini. Tentunya ada pemeran penting yang membantu siswa untuk mencapai titik itu, salah satunya adalah pustakawan sekolah, khususnya pustakawan sekolah menengah pertama. Mengapa demikian, karena sekolah menengah pertama dapat dikatakan sebagai titik awal terbukanya nalar dari siswa dalam kehidupan nyata, masa-masa penggunaan *gadget* bukan hanya untuk kesenangan semata namun juga untuk keperluan informasi mereka, dan pustakawan sekolah menengah pertama memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan para siswa dan masyarakat sekolah agar tidak terjebak dengan infodemik.

Penelitian mengenai peran pustakawan sekolah dalam manajemen infodemik siswa sekolah menengah pertama, memiliki urgensi untuk dilakukan, mengingat infodemik sangat rawan menyerang instansi pendidikan khususnya siswa sekolah menengah pertama, yang mengalami peralihan penggunaan *gadget* dari media rekreasi menjadi media untuk melakukan pencarian informasi, dan penelitian mengenai manajemen infodemik belum banyak dilakukan khususnya dalam ranah siswa sekolah menengah pertama. Bahkan di portal jurnal Garuda belum memuat penelitian berkenaan dengan hal tersebut. Dari penjelasan sebelumnya peneliti ingin mengetahui bagaimana peran pustakawan sekolah, dalam manajemen infodemik Covid-19 siswa sekolah menengah pertama dan juga diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pustakawan sekolah akan bahaya infodemik, dengan studi kasus pustakawan dari SMP N 2 Semarang, yang pernah menjadi salah satu SMP terbaik nasional pada tahun 2019 (Harususilo, 2019). Penelitian ini dilakukan ketika wilayah Semarang berada di zona merah rawan covid-19 pada bulan Juli tahun 2021 dan terdapat kasus siswa dan guru yang terpapar virus covid- 19, artinya potensi siswa untuk terjangkit Infodemik sangatlah tinggi. Sehingga urgensi dari penelitian ini perlu dilakukan.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Perpustakaan Sekolah**

Konsep seorang pustakawan sudah tercantum dalam Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 berkenaan dengan Perpustakaan, berbunyi Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan, pendapat tersebut mengacu pada profesi seorang pustakawan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan. Konsep itu dikembangkan Lasa (2009) menyatakan pustakawan ialah seseorang yang melaksanakan kegiatan di perpustakaan dengan cara memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya, berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang diperolehnya melalui pendidikan.

Seiring berkembangnya waktu, jenis pustakawan mengikuti perkembangan dari perpustakaan itu sendiri, seperti pada dunia pendidikan, muncul istilah perpustakaan sekolah dan juga pustakawan sekolah sebagai pengelolanya. Neuman dalam Graner & Deshler (2012) menjelaskan, pustakawan

sekolah dapat menjadi sumber yang sangat baik untuk membantu guru dan siswa dalam mengidentifikasi buku dan bahan bacaan lainnya untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, artinya seorang pustakawan sekolah adalah pustakawan yang memiliki tugas menjadi sumber informasi bagi guru, siswa, dan warga sekolah sehingga dapat mendukung ilmu pengetahuan yang berkembang di sekolah tersebut.

Konsep selanjutnya mengenai pustakawan sekolah dijelaskan oleh Lo & Chiu (2015) Mereka berpendapat bahwa pustakawan sekolah tidak hanya bertugas sebagai pengelola perpustakaan sekolah tetapi juga memainkan peran lain seperti pendidik, administrator, konsultan pengajar, spesialis informasi dan menjadi “guru literasi informasi”, dari konsep lanjutan tersebut kita bisa mengetahui bahwa konsep dari pustakawan sekolah mengalami perkembangan, Lo & Chiu (2015) menambahkan perubahan konsep ini terkait erat dengan mode baru pembelajaran berbasis teknologi dan internet. Artinya konsep, tugas, dan peran dari pustakawan sekolah selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan dari dunia pendidikan itu sendiri. Hal itu mendukung keadaan dunia pendidikan di masa pandemi covid-19 yang sudah mulai membaaur dengan internet atau dunia digital.

Berbicara mengenai peran seorang pustakawan umum, begitu pula pustakawan sekolah, profesi ini memiliki sebuah peranan penting bagi perpustakaan dan juga masyarakat. Merujuk pada UU No.43 tahun 2007 mengenai perpustakaan, pustakawan adalah seorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan. Dari sini kita bisa mengetahui, peranan dari pustakawan juga disesuaikan dengan lembaga induknya. Konsep peran pustakawan secara umum menurut Wahyuni (2015) yaitu mengumpulkan, mengolah, mengawetkan, melestarikan dan menyajikan serta menyebarkan informasi atau bahan pustaka kepada seluruh penggunaannya atau pemustaka tanpa terkecuali. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan peran dari pustakawan sedikit demi sedikit berubah mengikuti arus dari informasi dan kebutuhan para penggunanya.

Kemudian peran secara umum tersebut mengalami perkembangan, seperti yang disampaikan oleh Husna (2019) kini peran pustakawan telah dipengaruhi oleh kemajuan dari teknologi informasi, khususnya dalam menciptakan, memperoleh, dan mengelola informasi. Ahli lain seperti Winoto (2019) juga mengartikan bahwa peran pustakawan selain menjadi penjaga informasi yang bersifat tercetak juga melakukan peran sebagai penjaga informasi yang beredar di tengah-tengah masyarakat. Artinya perpustakaan juga memiliki andil dalam peredaran informasi di masyarakat. Mendukung pendapat ahli sebelumnya, Nurfauzi & Astri (2020) menyatakan pustakawan memiliki peran sebagai seorang verifikator dan filter berita atau informasi, dimana berita yang muncul di masyarakat akan di verifikasi terlebih dahulu oleh pustakawan, kemudian pustakawan memberikan tanggapan disertai sumber informasi kredibel yang telah diperoleh. Peran ini juga dimiliki oleh pustakawan sekolah, khususnya dalam menghadapi kondisi infodemik dalam ranah dunia pendidikan. Artinya Pustakawan sekolah memiliki peran dalam menghadapi infodemik dengan cara melakukan manajemen infodemik pada siswa sekolah tersebut.

## 2.2 Peran Pustakawan Sekolah dalam Manajemen Infodemik

Pustakawan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam aliran informasi yang beredar di dalam instansi pendidikan. Khususnya pada masa Infodemik ini pustakawan sekolah memegang peranan penting dalam peredaran informasi berkenaan dengan covid-19 di dunia pendidikan. *World Health Organization* (2020) sendiri mengartikan Infodemik sebagai masalah informasi yang muncul di dunia maya, berkenaan dengan informasi mengenai covid-19 yang melimpah namun dengan kredibilitas yang sangat dipertanyakan dan menyebar melalui dunia maya, sehingga masyarakat memiliki kesulitan menentukan mana informasi yang benar dan yang salah. Artinya dengan model pendidikan di tengah pandemi covid- 19 ini, yang mengharuskan para tenaga pendidik juga siswanya bersinggungan dengan dunia maya, tentunya mereka akan rawan terjangkau infodemik. Di sinilah peran pustakawan sekolah dibutuhkan, khususnya pustakawan sekolah menengah pertama, karena notabene para siswa SMP ini mengalami peralihan penggunaan *gadget*, dari menggunakan *gadget* untuk bersenang senang saja, beralih menjadi menggunakan *gadget* untuk melakukan pencarian informasi, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk terjangkau infodemik.

Permasalahan ini berkaitan erat dengan manajemen pengetahuan yang ada di perpustakaan, baik perpustakaan umum atau perpustakaan sekolah, sedikit menilik konsep manajemen pengetahuan, Prabowo (2010) menyampaikan konsep *knowledge management* sebagai kegiatan organisasi dalam mengelola pengetahuan sebagai aset, diperlukan sebuah upaya dalam penyaluran pengetahuan yang tepat, kepada orang yang tepat dan dalam waktu yang cepat, hingga mereka bisa saling berinteraksi, berbagi pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam pekerjaan sehari- hari demi peningkatan kinerja organisasi. Konsep ini berkembang, sesuai dengan organisasi yang menerapkannya, salah satunya perpustakaan, Wulandari & Nurisani (2020) menyampaikan di era digital ini terjadi perubahan bagaimana masyarakat memperoleh informasi dan pengetahuan, maka dari itu layanan yang disediakan di perpustakaan harus mengikuti perubahan ini, sehingga menerapkan *knowledge management* menjadi sebuah keharusan, hal ini juga berlaku untuk perpustakaan sekolah, dimana pustakawan sekolah sebagai pengelolanya. Artinya *knowledge management* yang diterapkan oleh pustakawan sekolah juga harus disesuaikan dengan permasalahan yang ada, dalam hal ini adalah infodemik yang tengah terjadi dikalangan siswa sekolah menengah pertama. Permasalahan ini juga berkaitan dengan peran pustakawan sebagai seorang verifikator dan filter informasi Nurfauzi & Astri (2020), artinya pustakawan memiliki peran untuk melakukan manajemen informasi, baik pustakawan umum maupun pustakawan sekolah, keduanya memiliki peran yang sama dalam *information control* dan pengetahuan yang beredar di masyarakatnya, khususnya tentang infodemik ini. Manajemen infodemik ini merujuk pada manajemen informasi dan pengetahuan (*knowledge management*) mengenai berita yang beredar di dunia maya, berkenaan dengan covid-19.

Ahmed (2020) menyampaikan, tujuan dari pelaksanaan manajemen infodemik ialah untuk mengendalikan berita, dengan cara hanya memberikan berita yang dibutuhkan oleh pengguna untuk disaring dan dikonsumsi. Ahmed (2020) juga menambahkan hal ini dapat dilakukan dengan dua cara

yang berbeda: yang pertama berkaitan dengan berita itu sendiri (produksi dan konsumsi) dan yang kedua ditentukan oleh demografi (karakteristik dan pengalaman individu). Kemudian Eysenbach (2020) menyampaikan bahwa manajemen infodemik dapat dilakukan oleh seorang ahli informasi dengan menggunakan empat pilar manajemen infodemik, yaitu :

1. Pemantauan informasi (*infoveillance*)

Pemantauan informasi artinya seorang ahli informasi memiliki tugas untuk melakukan monitor informasi yang beredar di internet dan di dalam lingkungan tempat dimana ia bekerja, pada kasus ini informasi yang berhubungan dengan pandemi. Pemantauan informasi ini ditujukan untuk memantau penyebaran informasi yang salah, rumor, kebohongan, untuk melawannya dengan fakta.

2. Membangun *eHealth Literacy* dan kapasitas literasi sains

Membangun *eHealth Literacy* dan kapasitas literasi sains artinya, seorang ahli informasi harus memiliki dan memberikan pengetahuan untuk mencari, menemukan, memahami, dan menilai informasi kesehatan dari sumber elektronik dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk mengatasi atau memecahkan masalah kesehatan yang dialami oleh pengguna informasi.

3. Mendorong penyempurnaan pengetahuan dan proses peningkatan kualitas pengecekan fakta dan tinjauan sejawat.

Artinya ahli informasi harus memiliki kemampuan untuk melakukan penyempurnaan pengetahuan pengguna informasi dan melakukan proses peningkatan kualitas dalam pengecekan fakta dan tinjauan sejawat mengenai masalah informasi kesehatan yang tengah terjadi.

4. Akurat dan tepat waktu dalam penerjemahan pengetahuan, meminimalkan faktor-faktor yang mendistorsi seperti pengaruh politik atau komersial.

Artinya ahli informasi diharuskan dapat memfasilitasi, dan memperkuat penerjemahan pengetahuan yang akurat. Pada kasus ini penerjemahan pengetahuan mengenai kesehatan yang didapat oleh pengguna informasi, harus dapat diterjemahkan dengan baik oleh ahli informasi. Ahli informasi juga harus meminimalisir distorsi atau penyelewengan makna dari sebuah informasi yang didapat oleh pengguna.

Maknanya manajemen infodemik ini, dapat dilakukan oleh seorang pustakawan sebagai wujud dari peran tindakan *knowledge management* yang ada di perpustakaan itu sendiri. Konsep ini didukung dengan pendapat Chisita (2020) yang menyatakan kemampuan pustakawan telah ditingkatkan dengan perkembangan teknologi digital yang memungkinkan untuk mengatur, mengambil, menganalisis, dan berbagi informasi tanpa terbatas pada sumber daya berbasis cetak. Hal ini selaras dengan kegiatan *knowledge management* yang dilakukan oleh pustakawan umum, juga pustakawan sekolah, khususnya pustakawan sekolah menengah pertama, dalam manajemen informasi dan pengetahuan berkenaan dengan covid-19 (manajemen infodemik) yang tersebar melalui dunia maya di dalam lingkungan instansi pendidikan itu sendiri.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bertujuan untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja (Raco, 2018). Metode penelitian kualitatif dipilih karena selaras dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peran pustakawan sekolah dalam manajemen infodemic siswa sekolah SMP Negeri 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah empat orang informan yang terdiri dari : 1 pustakawan SMP Negeri 2 Semarang dan 3 siswa SMP Negeri 2 Semarang. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *thematic analysis*, untuk mengetahui mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan adanya pola yang terdapat di dalam data dan menyajikannya dengan terperinci dan lengkap (Braun & Clarke, 2006). Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengolahan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara: (1) Menyusun transkrip wawancara dari setiap informan; (2) Memahami data yang diperoleh pada transkrip; (3) Menyusun kode (*coding*) berdasarkan data penelitian; (4) Melakukan pengelompokan (*grouping*) pada kode yang memiliki makna sama sehingga membentuk suatu kelompok; (5) Menentukan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data terkait dengan bagaimana peran pustakawan sekolah dalam manajemen infodemic siswa SMP Negeri 2 Semarang, penulis menentukan 3 tema yaitu : (1) Pelayanan Perpustakaan, (2) Pengalaman Informasi, (3) Peran Pustakawan dalam Manajemen Infodemic.

#### 4.1 Pelayanan Perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana yang penting bagi keberlangsungan dan kemajuan sebuah ilmu pengetahuan di sekolah, dalam hal ini perpustakaan sekolah memberikan pelayanan informasi yang dibutuhkan oleh warga sekolah khususnya para siswa-siswi yang berada di sekolah tersebut. Secara umum Perpustakaan SMP Negeri 2 Semarang memberikan pelayanan informasi kepada pemustakanya dengan cara melakukan sirkulasi buku, akses membaca koleksi, dan pencarian informasi melalui komputer yang dapat diakses secara gratis, selain itu umumnya perpustakaan SMP Negeri 2 Semarang memiliki akses terbuka bagi penggunanya, namun hal tersebut menjadi berbeda ketika situasi pandemi covid-19 terjadi. SMP Negeri 2 Semarang menangani penyebaran virus tersebut dengan menerapkan prosedur kesehatan, seperti wajib masker, sekolah daring, dan wajib vaksin, begitu pula perpustakaan SMP Negeri 2 Semarang yang menerapkan beberapa peraturan bagi pemustakanya seperti melakukan pembatasan bagi siswa yang akan mengakses perpustakaan, lebih jelasnya perpustakaan hampir tidak menerima pengunjung, kecuali bagi siswa yang memang harus memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk keperluan lomba. Namun

ketika sudah 50% PTM dan 50% PJJ dibuka, perpustakaan menerapkan pembatasan jumlah pengunjung pemustaka, menerapkan protokol kesehatan yang ketat, seperti wajib masker, cek suhu badan, dan menggunakan *hand sanitizer*. Kondisi tersebut menunjukkan terdapat perbedaan pada kondisi pelayanan perpustakaan pada saat sebelum dan selama pandemi berlangsung, namun walaupun dalam kondisi masa pandemi covid-19, Perpustakaan SMP 2 Semarang tetap melayani pelayanannya dengan prosedur kesehatan yang berlaku.

Perpustakaan SMP Negeri 2 Semarang, selaku pendukung informasi bagi kemajuan di sekolah tersebut, melakukan adaptasi dalam memberikan informasi kepada warga SMP Negeri 2 Semarang, dengan melakukan pemberian informasi secara daring atau *online* yang dilakukan pustakawan melalui grup WhatsApp sekolah, selain itu perpustakaan juga beradaptasi dengan membuat aplikasi perpustakaan yang dapat diunduh oleh siswa secara gratis guna mendukung penyebaran informasi secara *online*. Sehingga Perpustakaan SMP Negeri 2 Semarang dapat tetap terus melayani informasinya, guna mendukung kemajuan pengetahuan di sekolah tersebut. Namun sayangnya, adaptasi tersebut belum diketahui oleh siswa SMP Negeri 2 Semarang.

Dari penjabaran sebelumnya dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan pelayanan yang dilakukan Perpustakaan SMP Negeri 2 Semarang, pada masa sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19 berlangsung, perbedaan di sini terdapat pada akses yang diberikan oleh perpustakaan, saat sebelum pandemi perpustakaan memiliki akses terbuka bagi siswa sedangkan selama pandemi berlangsung akses yang diberikan perpustakaan menjadi tertutup dan hanya siswa dengan syarat dan ketentuan yang berlaku yang dapat mengakses perpustakaan. Selain itu perbedaan juga terdapat pada pemberian informasi secara daring atau *online* yang dilakukan pustakawan melalui grup WhatsApp sekolah. Di sisi lain pustakawan juga beradaptasi dalam memberikan informasi kepada siswa SMP Negeri 2 Semarang, selain memberikan informasi secara *online* melalui grup WhatsApp sekolah, pustakawan juga beradaptasi dengan membuat aplikasi Perpustakaan SMP Negeri 2 Semarang yang dapat diunduh oleh siswa secara gratis dan dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengakses perpustakaan secara *online*. Namun disayangkan keberadaan aplikasi perpustakaan digital buatan perpustakaan SMP Negeri 2 Semarang belum diketahui oleh siswa.

#### **4.2 Pengalaman Informasi**

Selama masa pandemi Covid-19, banyak sekali informasi yang beredar mengenai virus tersebut, pada kasus ini tentunya masyarakat akan mengalami pengalaman informasi selama melakukan pencarian informasi yang berkaitan dengan virus tersebut. Pengalaman informasi ini juga dialami oleh siswa SMP Negeri 2 Semarang dalam proses pencarian informasi mereka. Siswa SMP Negeri 2 Semarang memiliki pengalaman informasi mengenai virus Covid-19, dimana mereka mengalami kebingungan manakala sedang mencari informasi yang berkaitan dengan virus Covid-19. Selain siswa, pustakawan SMP Negeri 2 Semarang juga memiliki pengalaman informasi mengenai virus Covid-19 pada saat melakukan pencarian informasi, pengalaman informasi di sini mengarah pada banyaknya informasi yang ditemukan oleh pustakawan saat sedang melakukan pencarian informasi mengenai



virus Covid-19. Kemudian pengalaman informasi tersebut mengarah pada permasalahan baru yang dialami oleh pengguna informasi.

Pengalaman informasi yang dialami oleh siswa menimbulkan permasalahan berupa perasaan cemas dan resah bagi pengguna informasi, siswa mengalami perasaan resah dan cemas akan informasi yang terlalu banyak, dan menimbulkan kebingungan dalam diri mereka. Keterangan dari siswa menunjukkan bahwa, siswa sempat mengalami misinformasi, atau terjebaknya siswa pada informasi yang salah, dan rasa cemas akan informasi yang beredar mengenai virus Covid-19, ditambah dengan informasi yang membludak membuat para informan merasa kebingungan untuk memilih mana informasi yang benar dan mana yang salah.

Pada kasus ini, tentunya harus ada tindakan dari pustakawan sekolah selaku pengelola informasi di lingkungan sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pustakawan SMP Negeri 2 Semarang memiliki tanggung jawab dalam penanganan permasalahan informasi yang dialami oleh warga sekolah SMP Negeri 2 Semarang. Penanganan permasalahan tersebut dilakukan dengan usaha berupa pemberian informasi kepada siswa yang disampaikan melalui guru mengenai informasi yang beredar dan himbauan untuk tidak mudah percaya soal informasi yang ditemukan dan bijak dalam memilih informasi saat proses pencarian informasi.

Dari penjabaran di atas, dapat terlihat bahwa ada tindakan yang dilakukan pustakawan SMP Negeri 2 Semarang untuk mengatasi permasalahan informasi yang siswa atau pemustaka alami, namun tindakan tersebut belum dirasakan secara langsung oleh para siswa, hal ini menandakan bahwa masih kurangnya sikap atau tindakan pustakawan dalam menangani permasalahan informasi yang terjadi di SMP Negeri 2 Semarang.

#### **4.3 Peran Pustakawan dalam Manajemen Infodemik**

Melihat permasalahan yang dialami beberapa narasumber, dapat dilihat bahwa narasumber mengalami permasalahan informasi, banyaknya informasi mengenai virus Covid-19 membuat narasumber merasa bingung dan memiliki rasa cemas dalam diri mereka akan informasi yang beredar, permasalahan informasi ini merupakan fenomena infodemik. Menurut *World Health Organization* (2020) Infodemik adalah sebuah kondisi dimana keberadaan informasi sangat melimpah, infodemik ini dapat dikategorikan sebagai upaya yang disengaja untuk menyebarkan informasi yang salah sehingga melemahkan respon kesehatan masyarakat dan memberikan keuntungan bagi sebuah kelompok atau individu tertentu (misinformasi dan disinformasi). Maknanya infodemik ini adalah sebuah fenomena dimana banyak informasi yang muncul mengenai sebuah permasalahan, dalam hal ini Covid-19, namun informasi yang ada ini malah membuat masyarakat bingung, terutama dengan kebenaran atau validitas yang rendah sehingga mengurangi potensi masyarakat untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pada kasus ini tentunya Pustakawan SMP Negeri 2 Semarang memiliki peran untuk mengatasi permasalahan fenomena infodemik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah tersebut.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan sekolah memiliki peranan penting untuk mengatasi permasalahan infodemik yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam mengatasi

permasalahan ini pustakawan dapat melakukan manajemen infodemik. Manajemen infodemik ini merujuk pada manajemen informasi dan pengetahuan (*knowledge management*) mengenai informasi yang beredar di dunia maya, dalam kasus ini informasi yang berkenaan dengan COVID-19. Eysenbach (2020) menyatakan terdapat 4 pilar dalam melakukan manajemen infodemik, yaitu (1) pemantauan informasi (*infoveillance*); (2) membangun *eHealth Literacy* dan kapasitas literasi sains; (3) mendorong penyempurnaan pengetahuan dan proses peningkatan kualitas seperti pengecekan fakta dan tinjauan sejawat; (4) akurat dan tepat waktu dalam penerjemahan pengetahuan, meminimalkan faktor-faktor yang mendistorsi seperti pengaruh politik atau komersial.

Pada kasus ini pustakawan SMP Negeri 2 Semarang sudah melakukan manajemen infodemik Covid-19 di lingkungan SMP Negeri 2 Semarang. Maka dari itu dapat diartikan bahwa Pustakawan SMP Negeri 2 Semarang sudah melakukan perannya dalam manajemen infodemik, merujuk pada pendapat Eysenbach (2020) mengenai manajemen infodemik, pustakawan SMP Negeri 2 Semarang sudah melaksanakan pilar nomor satu yaitu Pemantauan informasi yang pustakawan lakukan dengan memantau informasi mengenai covid-19 yang beredar di lingkungan SMP Negeri 2 Semarang. Pustakawan SMP Negeri 2 Semarang juga sudah memenuhi pilar nomor dua yaitu membangun *eHealth Literacy* dan kapasitas literasi sains, hal ini pustakawan lakukan dengan menyebarkan informasi kesehatan berkenaan dengan covid-19 melalui para guru. Pustakawan SMP Negeri 2 Semarang juga sudah melakukan pilar nomor tiga yaitu mendorong penyempurnaan pengetahuan dan proses peningkatan kualitas pengecekan fakta dan tinjauan sejawat, hal ini pustakawan lakukan dengan memberikan himbauan agar para warga sekolah tidak berlebihan dalam menerima informasi yang beredar, tidak secara langsung menyebarkan informasi yang beredar dan memberikan himbauan untuk mencari informasi dari sumber yang terpercaya. Namun, pilar keempat yaitu akurat dan tepat waktu dalam penerjemahan pengetahuan, meminimalkan faktor-faktor yang mendistorsi seperti pengaruh politik atau komersial, belum dapat terlaksana dengan baik. Pada kasus ini pustakawan SMP Negeri 2 Semarang memberikan informasi yang akurat kepada guru, namun pustakawan belum mengajarkan atau menerjemahkan informasi yang didapat oleh siswa selaku pemustaka di Perpustakaan SMP Negeri 2 Semarang secara langsung.

Dari keseluruhan jawaban informan dapat diartikan bahwa peran pustakawan SMP Negeri 2 Semarang dalam melakukan manajemen infodemik virus Covid-19 di dalam lingkungan SMP Negeri 2 Semarang belum dilakukan secara maksimal, melihat pemaparan sebelumnya, dari teori Eysenbach (2020) mengenai empat pilar manajemen infodemik, pustakawan SMP Negeri 2 Semarang sudah melaksanakan tiga dari empat pilar manajemen infodemik, pustakawan belum melaksanakan pilar keempat dengan baik yaitu akurat dan tepat waktu dalam penerjemahan pengetahuan, meminimalkan faktor-faktor yang mendistorsi seperti pengaruh politik atau komersial. Hal tersebut karena pustakawan hanya melakukan manajemen infodemik melalui guru, lalu guru akan menyebarkan informasi tersebut kepada siswa, Di sisi lain ada harapan dari ketiga narasumber selaku siswa SMP Negeri 2 Semarang mengenai manajemen infodemik yang dilakukan oleh pustakawan SMP Negeri 2

Semarang. Belum maksimalnya manajemen infodemik pustakawan SMP Negeri 2 Semarang juga terlihat dari faktor lain, yaitu tindakan pustakawan dalam manajemen infodemik yang tidak secara langsung disampaikan kepada siswa, pustakawan melakukan manajemen informasi melalui guru, lalu guru akan menyebarkan informasi tersebut kepada siswa, jadi siswa kurang mengetahui mengenai peran manajemen infodemik yang dilakukan oleh pustakawan SMP Negeri 2 Semarang.

## 5. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini yaitu, ditemukan tiga tema dalam penelitian ini yaitu pelayanan perpustakaan, pengalaman informasi, dan peran pustakawan dalam manajemen infodemik. Ketiga tema tersebut sejalan dengan tiga pilar manajemen infodemik menurut Eysenbach (2020), yaitu pemantauan informasi, membangun *eHealth Literacy* dan kapasitas literasi sains, dan mendorong penyempurnaan pengetahuan dan proses peningkatan kualitas pengecekan fakta dan tinjauan sejawat. Pustakawan SMP Negeri 2 Semarang sudah melakukan ketiga pilar tersebut, namun pilar keempat yaitu akurat dan tepat waktu dalam penerjemahan pengetahuan, meminimalkan faktor-faktor yang mendistorsi seperti pengaruh politik atau komersial belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan pustakawan dalam melakukan manajemen infodemik yang tidak secara langsung diutarakan atau disampaikan kepada siswa, pustakawan hanya melakukan manajemen infodemik melalui guru, lalu guru akan menyebarkan informasi tersebut kepada siswa, hal tersebut berakibat pada siswa yang tidak merasakan peran dari pustakawan dalam manajemen infodemik secara langsung dan cenderung melakukan pemecahan masalah yang mereka alami secara mandiri. Sehingga distorsi atau penyelewengan makna informasi yang didapatkan oleh siswa sangat mungkin untuk terjadi.

## Daftar Pustaka

- Aditya Maulana Hasymi, G. B. A. (2020). Peningkatan Literasi Informasi Menghadapi Infodemic bagi Siswa SMP di Era Pandemi COVID-19. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat 2020*, 7.
- Ahmed, S. T. (2020). Managing news overload (MNO): The Covid-19 infodemic. *Information (Switzerland)*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/INFO11080375>
- biofarma. (2019). *Kenali Virus COVID-19*. <https://www.biofarma.co.id/id/berita-terbaru/detail/kenali-virus-covid19>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chisita, C. T. (2020). Libraries in the midst of the Coronavirus (Covid-19): researchers experiences in dealing with the vexatious infodemic. *Library Hi Tech News*, 37(6), 11–14. <https://doi.org/10.1108/LHTN-03-2020-0022>
- Eysenbach, G. (2020a). *How to Fight an Infodemic: The Four Pillars of Infodemic Management Corresponding Author: Related Article: 22*. <https://doi.org/10.2196/21820>
- Eysenbach, G. (2020b). *How to Fight an Infodemic: The Four Pillars of Infodemic Management Corresponding Author: Related Article: 22*. <https://doi.org/10.2196/21820>

- Fatmawati, E. (2020). Kompetensi Literasi Digital dalam Menangkal Infodemi. *Kolaborasi, riset, dan volunterisme membangun resiliensi dalam gejolak pandemi*, 93.
- Graner, P. S., & Deshler, D. D. (2012). Improving Outcomes for Adolescents with Learning Disabilities. In *Learning about Learning Disabilities* (Fourth Ed, Issue 1d). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-388409-1.00011-4>
- Harususilo, Y. E. (2019). *Kilas Pendidikan, 15 SMP Negeri Terbaik Indonesia Sepanjang 2019*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/31/11473541/kilas-pendidikan-15-smp-negeri-terbaik-indonesia-sepanjang-2019?page=all>
- Husna, J. (2019). Peran Pustakawan Sebagai Kreator Konten Digital. *Anuva*, 3(2), 173–184. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Indriani. (2020). *Kominfo: Hingga Juni terdapat 850 hoaks terkait Covid-19*. [https://kominfo.go.id/content/detail/27755/kominfo-hingga-juni-terdapat-850-hoaks-terkait-covid-19/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/27755/kominfo-hingga-juni-terdapat-850-hoaks-terkait-covid-19/0/sorotan_media)
- Lasa Hs. (2009). *Kamus kepustakawanan Indonesia* (T. Soenarno, Ed.). Pustaka Book.
- Lo, P., & Chiu, D. K. W. (2015). Enhanced and changing roles of school librarians under the digital age. *New Library World*, 116(11–12), 696–710. <https://doi.org/10.1108/NLW-05-2015-0037>
- Nurfauzi, I., & Astri, N. (2020). *Peran Pustakawan Perguruan Tinggi Dalam Masa Work From Home Pandemi Covid-19*.
- Prabowo, H. (2010). Knowledge Management di Perguruan Tinggi. *Binus Business Review*, 1(2), 407. <https://doi.org/10.21512/bbr.v1i2.1087>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Teluma, A. R. (2020). Membaca Realitas Infodemi Covid-19 di Indonesia. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i1.91>
- Wahyuni, M. (2015). Peran pustakawan sebagai penyedia informasi. *Iqra, Jurnal*, 09(02), 39–53. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/73/225>
- Winoto, Y. (2019). Pustakawan, Media Sosial dan Informasi Hoax: Menyoal Peran Pustakawan Sebagai Penjaga Informasi (Information Gate Keeper). *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 21(1), 49–66. <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/78>
- World Health Organization. (2020). *Managing the Covid-19 infodemic: Promoting healthy behaviours and mitigating the harm from misinformation and disinformation*. <https://www.who.int/news/item/23-09-2020-managing-the-covid-19-infodemic-promoting-healthy-behaviours-and-mitigating-the-harm-from-misinformation-and-disinformation>
- Wulandari, E. R., & Nurisani, R. (2020). Model Knowledge Management di Perpustakaan Universitas Padjadjaran. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i1.27152>